

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Menurut Sugiyono (2013), teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan, meramalkan dan pengendalian suatu gejala. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai Pendidikan Sistem Ganda, Dunia Usaha/Dunia Industri, Praktik Kerja Industri (Prakerin), dan Evaluasi.

1. Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Kebijakan pendidikan sistem ganda dikembangkan berdasarkan konsep *dual system* di Jerman, yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Tujuan penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda adalah: (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, (2) Memperkokoh *link and match* antara sekolah dengan dunia usaha, (3) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, (4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dalam pelaksanaan PSG pada sekolah menengah kejuruan, isi pendidikan dan pelatihan meliputi:

- a. Komponen pendidikan umum (normatif), meliputi: Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Agama, Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum.
- b. Komponen pendidikan dasar meliputi: Matematika, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika dan Kimia.
- c. Komponen kejuruan, yaitu meliputi pelajaran teori-teori kejuruan dalam lingkup suatu program studi tertentu untuk membekali pengetahuan tentang teknis dasar keahlian.
- d. Komponen Praktik Dasar Profesi, berupa latihan kerja untuk menguasai teknik bekerja secara benar sesuai tuntutan profesi.
- e. Komponen Praktik Keahlian profesi yaitu berupa kegiatan bekerja secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap profesional.

Untuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan sistem ganda ini ada beberapa prinsip dasar yaitu: (1) Ada keterkaitan antara apa yang dilakukan di sekolah dan apa yang dilakukan di institusi pasangan sebagai suatu rangkaian yang utuh; (2) Praktik keahlian di institusi pasangan merupakan proses belajar yang utuh, bermakna dan sarat nilai untuk mencapai kompetensi lulusan; (3) Ada kesinambungan proses belajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan; (4) Berorientasi pada proses di samping berorientasi kepada produk dalam mencapai kompetensi lulusan secara optimal.

a. Pengertian Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Dalam Depdikbud (1994), pengertian pendidikan sistem ganda menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut: “Pendidikan sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu”.

Menurut Wardiman Djojonegoro (1998) pendidikan sistem ganda pada dasarnya adalah: “suatu penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan secara sistematis kegiatan pendidikan (teori) di sekolah dengan kegiatan pendidikan (praktik) di industri”. Hal senada dikemukakan oleh Pakpahan (1994) yang menyatakan bahwa pendidikan sistem ganda merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program pendidikan di luar sekolah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu.

Lebih lanjut dari pengertian di atas, tampak bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) mengandung beberapa pengertian, yaitu: (1) PSG terdiri dari

gabungan subsistem pendidikan di sekolah dan subsistem pendidikan di dunia kerja/industri; (2) PSG merupakan program pendidikan yang secara khusus bergerak dalam penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional; (3) penyelenggaraan program pendidikan di sekolah dan dunia kerja/industri dipadukan secara sistematis dan sinkron, sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; dan (4) proses penyelenggaraan pendidikan di dunia kerja lebih ditekankan pada kegiatan bekerja sambil belajar (*learning by doing*) secara langsung pada keadaan yang nyata.

b. Tujuan Pendidikan Sistem Ganda

Dalam pendidikan sistem ganda terdapat beberapa prinsip di antaranya adalah: (a) terdapat keterkaitan antara apa yang dilakukan di sekolah dengan apa yang dilakukan di dunia usaha/industri; (b) praktik keahlian di dunia usaha/industri merupakan proses belajar yang utuh, bermakna dan sarat akan nilai untuk mencapai kompetensi lulusan; (c) terdapat kesinambungan proses belajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai kompetensi lulusan; (d) terdapat kesinambungan proses belajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan; (e) sangat berorientasi pada proses selain berorientasi pada produk dalam mencapai kompetensi lulusan secara optimal.

Sebagai karakteristik pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam pendidikan sistem ganda, di antaranya adalah pembagian tugas dan tanggungjawab antara sekolah dan dunia usaha/industri dalam aspek penyelenggaraan belajar mengajar, proses belajar mengajar di sekolah merupakan persiapan bagi siswa untuk dapat terjun/mengerjakan tugas di lapangan kerja, dan

kegiatan belajar di sekolah dan institusi pasangan merupakan kesatuan utuh dalam mencapai kompetensi siswa.

Indikator yang dapat mengukur pelaksanaan pendidikan sistem ganda adalah: (a) kesesuaian tempat praktik siswa dengan jurusan/program keahlian; (b) program pendidikan dan pelatihan; (c) Jadwal pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat); (d) waktu pelaksanaan diklat di dunia usaha/industri; (e) kesiapan siswa dari pengetahuan dan keterampilan; (f) relevansi materi yang diajarkan di sekolah dengan dunia usaha/industri; (g) kesesuaian fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah dengan dunia usaha/industri; dan (h) sistem penilaian dan sertifikasi.

Pendidikan sistem ganda merupakan subsistem pendidikan kejuruan, maka semua kegiatan pendidikan sistem ganda hendaknya mengacu pada prinsip dasar pendidikan kejuruan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semua komponen yang terlibat dalam pendidikan sistem ganda harus saling bekerja sama dan saling mendukung. Komponen dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda yaitu pihak sekolah dan pihak dunia usaha/industri yang menjadi pasangannya.

Dalam Depdikbud (1994), kegiatan yang perlu dilakukan agar pelaksanaan pendidikan sistem ganda berjalan dengan baik dan sistematis, yaitu:

- 1) Menyusun program kerja yang jelas tentang rencana pendidikan sistem ganda, sebagai pegangan bagi SMK bersangkutan sekaligus sebagai bahan kajian serta pertimbangan pihak dunia usaha yang akan diajak bekerja sama
- 2) Memantapkan ikatan natara SMK dengan dunia usaha pasangannya, sehingga menjamin kelangsungan penyelenggaraan pendidikan sistem ganda

- 3) Menyusun program pengajaran bersama dengan dunia usaha pasangannya berdasar kurikulum yang berlaku
- 4) Menyiapkan tenaga yang akan terlibat dalam pendidikan sistem ganda khususnya tenaga pengajar, pelatih dunia kerja dan tenaga teknis lainnya
- 5) Melaksanakan pendidikan dengan sistem ganda sesuai dengan program yang telah dibuat
- 6) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan sistem ganda
- 7) Melaporkan proses dan hasil pelaksanaan pendidikan sistem ganda.

Pendidikan sistem ganda merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan siswa, sehingga diperlukan usaha perencanaan yang matang dan melibatkan kerja sama pihak sekolah dan pihak dunia usaha. Oleh karena itu, sistematika pelaksanaan pendidikan sistem ganda merupakan salah satu usaha memperlancar program tersebut.

Tujuan pendidikan sistem ganda di Indonesia dirumuskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan/ketrampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja
- 2) Memperkokoh dan meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan “link and match” antara SMK dengan dunia usaha/industri
- 3) Meningkatkan efisiensi program pendidikan dan pelatihan ketenagakerjaan yang berkualitas profesional

- 4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

c. Komponen Pendidikan Sistem Ganda

Dalam Suparmin (1998), karakteristik pendidikan sistem ganda menurut konsep pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 1994 didukung oleh beberapa faktor yang menjadi komponen-komponennya, yaitu institusi pasangan, program pendidikan dan pelatihan bersama, kelembagaan kerjasama, nilai tambah dan jaminan keberlangsungan.

1) Institusi Pasangan

Pendidikan sistem ganda hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerjasama dan kesepakatan antara institusi pendidikan dan pelatihan kejuruan, dalam hal ini SMK dan institusi lain (industri/perusahaan yang berhubungan dengan lapangan kerja) yang memiliki sumberdaya untuk mengembangkan keahlian, kerjasama tersebut mempunyai partner atau pasangan.

2) Program Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan sistem ganda pada dasarnya adalah milik dan tanggungjawab bersama antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dan institusi pasangannya (dunia usaha/industri), maka program pendidikan yang akan digunakan harus merupakan program yang dirancang dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak.

2. Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

Dunia Usaha dan Dunia Industri cukup berperan dalam proses pembelajaran di SMK yaitu dalam rangka memberikan fasilitas bahan untuk praktik pembelajaran dan mempromosikan bahan yang mereka miliki.

a. Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

Kemitraan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dunia usaha dan industri (DUDI) perlu dibangun secara sinergi sehingga lulusan yang dihasilkan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar dunia usaha dan industri. Menurut Djojonegoro dalam Anwar (2006) menegaskan, kemitraan SMK dengan dunia usaha dan industri bukan lagi merupakan hal penting, tetapi merupakan keharusan. Muliati A.M, (2007) menjelaskan untuk mendapat keterampilan tidak cukup peserta didik belajar di sekolah tetapi harus didapat melalui *on the job training* yaitu belajar dari pekerja yang sudah berpengalaman di industri. Oleh karena itu sulit diharapkan dapat membentuk keahlian profesional pada diri peserta didik tanpa partisipasi industri.

Kemitraan menurut McGeorge, D. dan Palmer, A. (2002) berkaitan dengan hubungan manusia dengan kepentingan *stakeholder*, yang dilandasi keseimbangan kekuasaan. Kemitraan merupakan subjek yang kompleks yang sulit untuk dijabarkan dan dianalisis, karena kemitraan bukan sekedar memformalkan nilai-nilai lama, atau nostalgia kembali ke masa lalu. Kemitraan memerlukan tanggung jawab moral dan adil sebagai fondasi penting dari setiap kemitraan. Oleh karena itu kemitraan mempunyai beragam makna.

Menurut Pakpahan (1994) kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemitraan dalam perencanaan dapat berupa: (1) penyusunan standar kompetensi; (2) pengembangan kurikulum dan bahan ajar sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi yang paling mutakhir; dan (3) penyusunan sistem pengujian dan sertifikasi. Kemitraan dalam pelaksanaan dapat berupa: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan praktik kerja industri/prakerin; (2) pemagangan guru; (3) pembiayaan pendidikan dan pelatihan; (4) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Kemitraan dalam evaluasi dapat berupa (1) pelaksanaan uji kompetensi; (2) pemberian sertifikasi; dan (3) rekrutmen tamatan.

Melalui kemitraan setidaknya terdapat tiga fungsi Dunia Usaha/Industri bagi siswa yaitu:

1) Sebagai tempat praktik siswa

Banyak SMK yang tidak memiliki peralatan dan mesin untuk praktik dalam memenuhi standar kompetensi atau tujuan yang ditentukan, menggunakan industri sebagai tempat praktik (*outsourcing*). Permasalahannya adalah pada saat ini jumlah industri tidak sebanding dengan jumlah siswa SMK yang memerlukannya sebagai tempat praktik. Sementara itu, masing-masing industri memiliki kapasitas yang terbatas untuk bisa menampung siswa SMK berpraktik di industri tersebut.

Kebijakan pemerintah yang mendorong tumbuhnya jumlah SMK hingga menjadi 70% SMK dan 30% SMA semakin menambah masalah terkait dengan

hal ini. Karena anggaran untuk penyediaan alat dan bahan praktik masih kurang, maka akan semakin banyak SMK baru yang tidak mampu memenuhi kebutuhan alat dan bahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan standar kompetensi dunia kerja. Dampaknya, pelaksanaan praktik tidak mencapai target pencapaian kompetensi standar yang ditentukan atau standar dunia kerja. Kendala lain adalah, tidak semua siswa mampu memenuhi standar kompetensi minimal yang ditentukan pihak industri, sehingga mereka takut mempekerjakan siswa SMK karena memiliki resiko pada kegagalan produksi, yang berakibat pada kerugian di pihak industri.

2) Sebagai tempat magang kerja

Sistem Magang (*apprenticeship*) merupakan sistem pendidikan kejuruan yang paling tua dalam sejarah pendidikan vokasi. Sistem magang merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan melalui pendidikan masal di sekolah.

Dalam sistem magang seorang yang belum ahli (*novices*) belajar dengan orang yang telah ahli (*expert*) dalam bidang kejuruan tertentu, sehingga memberi nilai lebih pada orang tersebut. Sistem magang juga dapat membantu siswa SMK memahami budaya kerja, sikap profesional yang diperlukan, budaya mutu, dan pelayanan konsumen. Keterbatasan sistem magang adalah sistem ini hanya bisa menampung sedikit peserta magang, sehingga tidak mampu memecahkan permasalahan dalam menampung siswa SMK sebagai tempat praktik dalam menguasai suatu kompetensi.

3) Sebagai tempat belajar manajemen industri dan wawasan dunia kerja

Selama ini, industri dimanfaatkan oleh sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Siswa SMK kadang-kadang melakukan pengamatan cara kerja mesin dan produk yang dihasilkan dengan secara tidak langsung belajar tentang mutu dan efisiensi produk. Selain itu siswa juga belajar tentang manajemen dan organisasi industri untuk belajar tentang dunia usaha dan cara pengelolaan usaha, sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha.

Melalui belajar manajemen dan organisasi ini juga bisa menambah wawasan siswa pada dunia wirausaha. Siswa SMK kadang-kadang menggunakan industri sebagai objek wisata-belajar dengan sekedar mengamati dan melihat-lihat dari kejauhan proses produksi di industri. Mereka juga kadang-kadang mendapatkan informasi dari pengelola industri tentang organisasi dan para pengelolanya.

b. Teori Belajar Terkait dengan DU/DI

Terdapat dua teori belajar di tempat kerja yang pokok terkait dengan DUDI, yaitu *situated learning* dan *work-based learning* (belajar berbasis tempat kerja).

1) Konsep *Situated Learning*

Situated Learning adalah merupakan teori belajar yang mempelajari akuisisi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan di dunia kerja (Brown, 1998). Stein (1998:1) mengidentifikasi empat prinsip terkait dengan *situated learning*, yaitu: (1) belajar adalah berakar pada kegiatan sehari-hari (*everyday cognition*), (2) pengetahuan diperoleh secara situasional dan transfer berlangsung hanya pada situasi serupa (*context*), (3) belajar merupakan hasil dari proses sosial yang

mencakup cara-cara berpikir, memandang sesuatu, pemecahan masalah, dan berinteraksi di samping pengetahuan deklaratif dan *procedural*, dan (4) belajar merupakan hal yang tidak terpisah dari dunia tindakan tetapi eksis di dalam lingkungan sosial yang sehat dan kompleks yang meningkatkan aktor, aksi, dan situasi.

Dari keempat prinsip ini, prinsip kedua adalah lingkungan yang serupa dengan dunia kerja yang sebenarnya diperlukan oleh sekolah. Lingkungan dunia usaha dan dunia industri adalah lingkungan belajar yang memberikan pengalaman siswa yang mendukung kerja di industri adalah industri sendiri.

2) *Work-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kerja)

Work-Based Learning (WBL) adalah bentuk pembelajaran kontekstual dimana proses pembelajaran dipusatkan pada tempat kerja dan meliputi program yang terencana dari pelatihan formal dan mentoring, dan pencarian pengalaman kerja yang mendapatkan gaji. Raelin (2008) menyatakan bahwa, WBL secara ekspresif menggabungkan antara teori dengan praktik, pengetahuan dengan pengalaman. WBL mengakui bahwa tempat kerja menawarkan kesempatan yang banyak untuk belajar seperti di ruang kelas. Sistem magang merupakan salah satu bentuk WBL. Dalam sistem ini siswa belajar dengan seorang ahli atau maestro melalui pengamatan dan imitasi perilaku dan cara kerjanya dengan intens sehingga bisa mendapatkan pengalaman spesifik.

3. Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Praktik kerja industri (Prakerin) merupakan upaya lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar di lingkungan sekolah dan di luar

lingkungan sekolah. Kegiatan belajar selain dilakukan di lingkungan sekolah juga dilakukan pada dunia kerja atau industri baik industri besar, sedang, kecil, atau industri rumah tangga. Menurut kementerian penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu.

Prakerin diharapkan dapat meningkatkan kompetensi keahlian yang dimiliki peserta didik sehingga dapat menjadi bekal dalam memasuki dunia kerja. Kemudian Direktorat Pembinaan SMK dalam pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan memaparkan bahwa prakerin adalah pembelajaran yang secara khusus diprogramkan untuk diselenggarakan di masyarakat, program prakerin disusun bersama antara sekolah dan masyarakat (Institusi Pasangan/Industri) dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana bagi dunia kerja (DU/DI) untuk berkontribusi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan SMK.

Prakerin dimaksudkan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan teori di sekolah dengan praktik di dunia industri. Dengan kata lain bahwa prakerin adalah suatu strategi dimana setiap peserta didik memperoleh pengalaman dengan bekerja serta diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industri. Tanpa diadakannya prakerin ini peserta didik tidak dapat langsung terjun ke dunia industri karena peserta didik belum mengetahui situasi dan kondisi lingkungan kerja. Selain itu perusahaan tidak

dapat mengetahui tenaga kerja yang bermutu dan mana tenaga kerja yang tidak bermutu. Praktik kerja industri memang harus dilaksanakan karena dapat menguntungkan semua pihak yang melaksanakannya.

Tujuan praktik kerja industri seperti yang terdapat dalam konsep pendidikan sistem ganda (Djojonegoro,1998) yaitu : (a) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja (b) Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan dan dunia kerja (c) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional (d) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

4. Evaluasi

Berbagai macam evaluasi dikenal dalam berbagai bidang kajian ilmu, salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan. Banyaknya kajian evaluasi yang berbeda cara dan penyajiannya, namun jika ditelusuri semua model bermuara kepada satu tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi dalam kerangka *decision* atau keputusan bagi pengambil kebijakan.

a. Pengertian Evaluasi

Definisi evaluasi menurut kamus *Oxford Advanced Learners Dictionary of current English* dalam Suharyadi (2013) menyebutkan bahwa evaluasi

merupakan “*to find out, deciden the amountor the value*” yang artinya suatu upaya menentukan nilai atau jumlah.

Menurut Ralp Tyler dalam Sudjana (2006) mengemukakan bahwa “Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan hasil peserta didik dengan tujuan program”. Senada dengan pengertian evaluasi diatas, Djuju Sudjana dalam Beni Prasetyo (2013) menyatakan evaluasi program dapat didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk digunakan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu persoalan yang umumnya menunjuk baik buruknya persoalan tersebut. Dalam kaitannya dengan suatu program biasanya ealuasi dilakukan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.

Dalam ilmu evaluasi program, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data/informasi yang berkenaan dengan obyek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi 7, yaitu:

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*

- 2) *Goal Free Evaluation Model*
- 3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*
- 4) *Countenance Evaluation Model*
- 5) *CSE-UCLA Evaluation Model*
- 6) *CIPP Evaluation Model*
- 7) *Discrepancy Model*

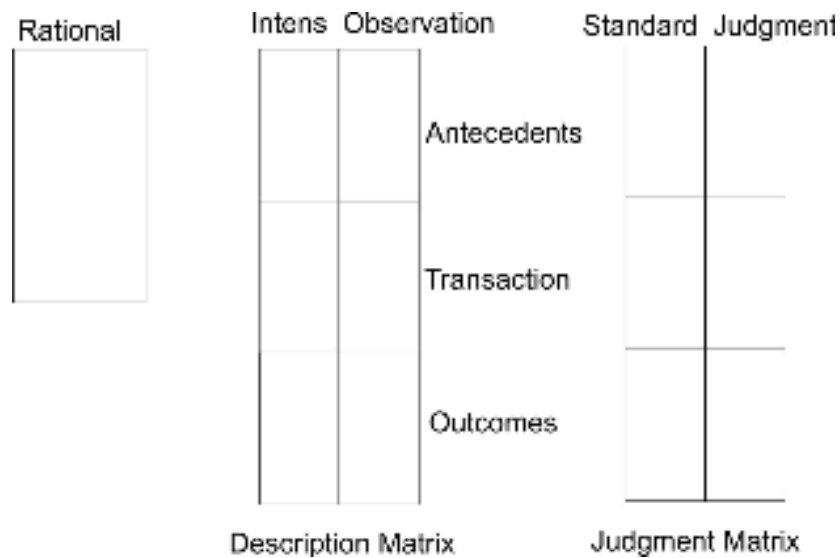
b. *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Menurut Worthen & Sanders dalam Suharsimi (2004), Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *descriptions* dan *judgment*, dan membedakan adanya tiga tahap, yaitu: *antecedent (context)*, *transaction/process*, dan *outcomes*. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu: apa tujuan yang diharapkan oleh program, dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar.

Stufflebeam & Shinkfield dalam suharsimi (2004) menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*. *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi dan kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Pada tahap *transaction*, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Sedangkan *outcomes*, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu

dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk didalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.

Oleh Stake, model evaluasi diajukan dalam bentuk diagram, yang menggambarkan deskripsi dan tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Proses Deskripsi Data Model Stake

Descriptions matrix menunjukkan *intents* (*goal*=tujuan) dan *observations* (*effect*=akibat) atau yang sebenarnya terjadi. *Judgment* berhubungan dengan standar (tolak ukur=kriteria)/*judgment* (pertimbangan). Stake menegaskan bahwa ketika kita menimbang-nimbang didalam menilai suatu program pendidikan, kita tentu melakukan perbandingan relatif (antara suatu program dengan standart).

Model ini menekankan kepada evaluator agar mebuat keputusan/penilaian tentang program yang sedang dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap. Stake menunjukkan bahwa *description* disatu pihak berbeda dengan pertimbangan (*judgment*) atau menilai. Di dalam model ini data tentang *antecedent* (*input*), *transaction* (*process*) dan *outcomes* (*product*) data tidak hanya dibandingkan

untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan, tetapi juga diandingkan dengan standart yang mutlak agar diketahui dengan jelas kemanfaatan kegiatan didalam suatu program.

c. Komponen Evaluasi

Seperti disebutkan pada bagian diatas, model evaluasi yang dipakai pada penelitian adalah Model Stake. Model ini memakai tiga komponen, yaitu komponen masukan, komponen proses, komponen hasil.

1) Komponen Masukan

Evaluasi komponen masukan meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan suatu program yang digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan strategi. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu input pendidikan yang cukup strategis adalah guru, siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum.

Pada penelitian ini komponen input diwakili oleh kinerja guru mata pelajaran produktif, kesiapan peserta didik serta sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 2 Depok Sleman.

a) Kesiapan Peserta Didik Menghadapi Pelaksanaan Prakerin

Dalam buku pedoman pelaksanaan Prakerin siswa SMK ke luar negeri dalam Prasetyo (2013), disebutkan seluruh kondisi yang harus dipenuhi sebelum peserta didik terjun praktik adalah harus memenuhi kriteria umum dan khusus dimana kriteria umumnya siap dalam hal fisik, kesehatan, mental, kedisiplinan, ketrampilan dan kriteria khusus minimal duduk di tingkat II.

b) Kinerja Guru Mata Pelajaran Produktif.

Menurut Pasal 28 Ayat (3) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, evaluasi input dari kinerja guru mata pelajaran produktif dapat dilihat dari segi penguasaan keempat kompetensi tersebut.

c) Kesiapan Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang memungkinkan warga sekolah berkontribusi secara maksimal dalam peningkatan mutu pendidikan. Sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah merupakan suatu pencerminan pelaksanaan kurikulum secara lancar, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar dan latihan ketrampilan kejuruan yang memadai.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana SMK menurut BSNP

No.	Aspek	Indikator
1	Ruang Teori	Tersedia ruang teori yang proporsional terhadap jumlah siswa, terawat dan bersih
2	Ruang Praktik	Tersedia ruang praktik yang sesuai dengan jumlah kompetensi keahlian dan kelompok kerja praktik, terawat, tertata rapi, bersih dan ada ventilasi udara.
3	Ruang Kantor/ Ruang Unit Produksi	Tersedia ruang kantor dan ruang unit produksi sekolah yang strategis, aman, bersih, dan terawat.
4	Ruang Pendukung	Tersedia ruang pendukung yang memadai, seperti ruang ibadah, kantin, ruang olahraga dan kamar mandi yang bersih, rapi dan luas yang proporsional.

2) Komponen Proses

Komponen proses terdiri dari kinerja peserta didik di DU/DI dan kinerja pembimbing dalam membimbing peserta prakerin.

a) Kinerja peserta didik di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

Kinerja peserta didik adalah suatu perbuatan atau prestasi kerja yang diwujudkan dengan ketrampilan nyata yang dilakukan oleh seorang individu sebagai subyek didik yang berada di dunia industri, yaitu terpenuhinya kualifikasi tugas-tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan standar pekerjaan yang ada.

Beberapa aspek yang dijadikan pengukuran kinerja peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Aspek teknis, yaitu jenis pekerjaan kejuruan yang sesuai dengan tempat prakerin dan kompetensi keahlian.
2. Aspek non teknis, meliputi: disiplin, kerjasama, inisiatif, tanggungjawab, dan etika/perilaku.

b) Kinerja pembimbing dalam membimbing prakerin

Kinerja yang dilakukan pembimbing prakerin menyangkut tugas dan tanggungjawab sebagai pembimbing, yaitu :

1. Melaksanakan pembimbingan, monitoring dan evaluasi secara intensif terhadap peserta prakerin.
2. Melakukan pemeriksaan dokumen yang terkait dengan peserta prakerin.
3. Selama menjalankan tugasnya, setiap pembimbing harus memelihara penampilan dan kepribadiannya agar menarik dan simpatik.

4. Dalam menjalankan tugasnya, pembimbing harus berlaku ramah, sopan dan memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada setiap peserta Prakerin.
5. Memberikan pengarahan kepada peserta didik selama melaksanakan Prakerin.

3) Komponen Hasil

Menurut Stark dan Thomas dalam Prasetyo (2013), hasil yang diperoleh dari suatu program pendidikan bisa banyak dan multi dimensi. Ada yang terkait dengan tujuan dan ada yang tidak, dan yang tidak terkait bisa positif ataupun negatif. Karena hasil dari suatu program bisa banyak dan multi dimensi, maka dalam penelitian ini *output*/hasil pelaksanaan prakerin dilihat dari segi tujuan, yaitu kesiapan kerja peserta didik setelah melaksanakan prakerin di dunia usaha/dunia industri.

Menurut Agus Fitri Yanto dalam Prasetyo (2013), ciri peserta didik yang telah memiliki kesiapan kerja mempunyai beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a) Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif.
- b) Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c) Memiliki sifat kritis.
- d) Mempunyai keberanian untuk bertanggung jawab dari suatu pekerjaan.
- e) Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan terutama dengan lingkungan kerja.
- f) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembanganbidang keahliannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

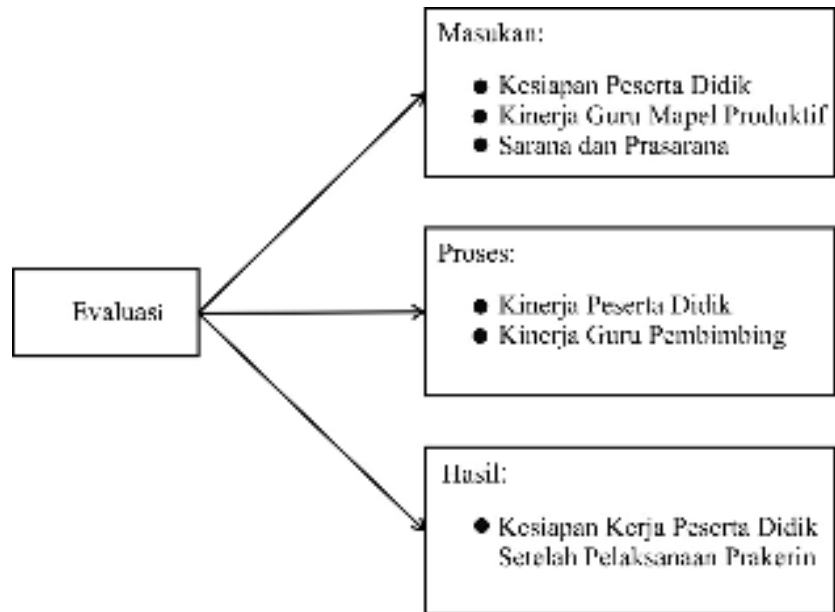
1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzawwir (2016) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*). Hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kategori baik ini dilihat dari indikator keberhasilannya, yaitu: (1) kesiapan siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta (2) intensitas bimbingan industri menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan industri, (3) pelaksanaan kerja industri di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta nilai rata-rata skor tertinggi 52, skor terendah 32, mean 31,43 dan standar deviasi 4,55.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beni Prasetyo (2013) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Klaten”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh untuk komponen input, kesiapan peserta didik untuk melaksanakan prakerin termasuk dalam kategori tinggi atau baik dengan persentase penilaian 100%, kinerja guru mata pelajaran produktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat tinggi atau sangat baik dengan persentase penilaian 68,57%, kesiapan sarana dan prasarana termasuk dalam kategori sangat tinggi atau sangat baik dengan

persentase penilaian 68,58%. Untuk komponen proses, kinerja peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi atau sangat baik dengan persentase penilaian 57,14%, kinerja pembimbing prakerin termasuk dalam kategori tinggi atau baik dengan persentase penilaian 71,43%. Untuk komponen produk, kesiapan kerja peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi atau sangat baik dengan persentase 65,71%.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Catur Suharyadi (2013) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Hasil penelitian ini yaitu kebutuhan siswa pada pelaksanaan program prakerin siswa SMK kompetensi keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta menurut guru pembimbing prakerin dinyatakan baik, sedangkan menurut siswa prakerin dinyatakan kurang baik. Kesiapan program prakerin menurut guru pembimbing dinyatakan persiapan prakerin sangat baik, sedangkan menurut siswa prakerin dinyatakan baik. Kualitas pelaksanaan program prakerin baik guru pembimbing dan siswa sudah terlaksana dengan baik. Manfaat pelaksanaan prakerin yang dirasakan oleh guru pembimbing prakerin sudah sangat baik, sedangkan yang dialami siswa sudah baik.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dan alur sistem evaluasi pelaksanaan prakerin dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 2. Alur Berfikir Evaluasi Pelaksanaan Prakerin

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan peserta didik SMK Negeri 2 Depok Sleman program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan dalam pelaksanaan prakerin?
2. Bagaimana kinerja guru mata pelajaran produktif SMK Negeri 2 Depok Sleman program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan dalam persiapan pelaksanaan prakerin?
3. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana fasilitas sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 2 Depok Sleman program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan?

4. Bagaimana kinerja peserta didik SMK Negeri 2 Depok Sleman program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan dalam pelaksanaan prakerin?
5. Bagaimana kinerja pembimbing prakerin SMK Negeri 2 Depok Sleman program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan dalam pelaksanaan prakerin?
6. Bagaimana kesiapan kerja peserta didik SMK Negeri 2 Depok Sleman program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan setelah pelaksanaan prakerin?